

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Rheumatoid arthritis* (RA) merupakan suatu penyakit reumatik autoimun dengan peradangan (inflamasi) kronik yang berprogresif dan dapat menimbulkan kerusakan sendi secara permanen. Gejala yang ditimbulkan oleh penyakit ini dapat mengganggu aktivitas keseharian serta bisa pengaruhi kualitas hidup seseorang. Berdasarkan data (Kemenkes RI, 2018), dapat diketahui bahwa penyakit sendi atau *rheumatoid arthritis* dapat dialami oleh semua kalangan usia, namun sebagian besar penyakit tersebut dialami oleh kelompok lansia. Biasanya, lansia merasakan gejala-gejala dari adanya psikososial, sosial, menurunnya fungsi biologis dan ekonomi. Perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap aspek kehidupan dan kesehatannya. Lansia lebih rentan mengalami penyakit-penyakit degeneratif salah satunya yaitu *rheumatoid arthritis*.

Menurut (WHO, 2020), prevalensi di dunia pada penderita *rheumatoid arthritis* bervariasi yaitu antara 0,3% dengan arti terdapat 3 kasus per 1000 populasi serta terus naik 1% bersamaan dengan bertambahnya usia. Menurut (Kemenkes RI, 2018), prevalensi penderita *rheumatoid arthritis* di Indonesia yaitu hingga 7,30%. Provinsi dengan prevalensi penyakit sendi terendah yaitu Sulawesi Barat 3,16% sedangkan provinsi dengan prevalensi tertinggi yaitu Aceh 13,26%. Prevalensi penyakit sendi berdasarkan kelompok umur yakni umur 15-24 tahun sebanyak 1,23%, umur 25-34 tahun sebanyak 3,10%, umur

35-44 tahun sebesar 6,27%, umur 45-54 tahun sebesar 11,08%, umur 55-64 tahun sebanyak 15,55%, umur 65-74 tahun sebanyak 18,63%, serta umur 75+ tahun sebanyak 18,95%. Berdasarkan data kelompok jenis kelamin, prevalensi penyakit sendi lebih tinggi dialami oleh perempuan dengan prevalensi 8,46% sedangkan laki-laki yaitu sebesar 6,13%. Menurut (Kemenkes RI, 2018), prevalensi penyakit sendi di provinsi Aceh menurut Kabupaten/Kota, yaitu Kabupaten dengan prevalensi tertinggi adalah Pidie 25,19%, kedua Nagan Raya 18,68%, dan ketiga Aceh Timur yaitu 17,7%. Sedangkan Kabupaten dengan prevalensi terendah yaitu Gayo Lues 5,07%. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa Aceh Timur termasuk dalam peringkat ketiga prevalensi penyakit sendi tertinggi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *rheumatoid arthritis*, yaitu pengetahuan gizi terkait *rheumatoid arthritis*, asupan makanan sumber purin, usia dan genetik. Pengetahuan tentang penyakit *rheumatoid arthritis* diantaranya yaitu, pengertian, tanda dan gejala, penyebab, penatalaksanaan, serta cara pencegahan penyakit *rheumatoid arthritis*. Namun pengetahuan tentang gizi dan hubungannya dengan penyakit *rheumatoid arthritis* juga sangat penting untuk diketahui, seperti makanan yang dianjurkan dan dihindari oleh penderita *rheumatoid arthritis* dan beberapa zat gizi yang memiliki pengaruh terhadap *rheumatoid arthritis*. Tingkat pengetahuan terkait *rheumatoid arthritis* yang baik akan memiliki sikap baik saat hadapi penyakit *rheumatoid arthritis* seperti menjauhi makanan yang mengandung purin tinggi, menjaga gerak, hingga rutin memeriksakan dirinya ke puskesmas atau

dokter (Aklima et al., 2017). Adapun hasil dari penelitian (Aklima et al., 2017) yaitu pengetahuan dan sikap manula mengenai penyakit rematik berada pada kategori kurang baik.

Asupan makanan sumber purin merupakan bagian dari faktor yangengaruhi adanya *rheumatoid arthritis*. Mengonsumsi makanan tinggi purin dapat memperparah kondisi *rheumatoid arthritis*. Hal ini karena, suatu zat yang disebut purin dicerna oleh tubuh untuk menghasilkan asam urat sebagai hasil akhirnya. Semakin sering mengonsumsi makanan dengan kandungan purin tinggi, maka semakin tinggi nilai asam uratnya, sehingga keseimbangan asam urat dalam darah terganggu, akibatnya kadar asam urat meningkat. Oleh karena itu, jika terjadi peningkatan sintesis purin di dalam tubuh, maka akan mengakibatkan penumpukan kristal asam urat di ruang sendi (Annita & Handayani, 2018). Adapun dampak jangka panjang penyakit *rheumatoid arthritis* adalah pada penderita dengan usia produktif terjadinya kerusakan sendi dan disabilitas sehingga memberi dampak ekonomi serta sosial yang besar (Hidayat et al., 2021).

Hasil penelitian (Arfianda et al., 2022), menjelaskan bahwa faktor pengetahuan mengenai penyakit *rheumatoid arthritis* seperti tanda, gejala dan faktor penyebab dari *rheumatoid arthritis* memiliki hubungan dengan terjadinya penyakit *rheumatoid arthritis* pada lansia. Dari penelitian (Rehena et al., 2019), yang mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan dari asupan makanan dengan arthritis reumatoid. Adapun asupan makanan yang

dimaksud pada penelitian ini yaitu jenis makanan yang terdapat zat purin untuk lansia.

Hasil observasi Maret 2023 di Wilayah kerja Puskesmas Peureulak Timur yang berlokasi di Jln. Medan-Banda Aceh, Alue Lhok, Kecamatan Peureulak Timur, Kabupaten Aceh Timur, NAD yaitu *rheumatoid arthritis* merupakan peringkat kedua dari sepuluh penyakit paing banyak di Puskesmas Peureulak Timur. Kelompok usia penderita dari penyakit ini yaitu pralansia dan lansia. Jumlah total pasien rawat jalan pralansia dan lansia yang berobat dan melakukan pemeriksaan di Puskesmas Peureulak Timur pada Januari hingga Februari 2023 yaitu 295 pasien. Penderita penyakit *rheumatoid arthritis* pada wilayah kerja Puskesmas Peureulak Timur mulai bulan Januari hingga Februari 2023 yaitu sebanyak 96 kasus. Sehingga terdapat 32,5% kasus RA di Puskesmas Peureulak Timur.

Berdasarkan wawancara awal didapatkan bahwa penyebab sebagian besar *rheumatoid arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Peureulak Timur yaitu faktor asupan makanan, usia, dan pengetahuan. Sebagian besar masyarakat mengkonsumsi makanan tinggi purin. Terdapat beberapa makanan khas aceh yang bahan makanan dengan kandungan purin yang tinggi. Adapun makanan tersebut diantaranya yaitu seperti sate matang yang terdapat jeroan pada sate dan kuah soto yang disajikan dan sate matang juga disajikan dengan bumbu kacang. *Sie reboh* makanan khas aceh yang berisi bukan hanya daging sapi melainkan terdapat *gapah* atau lemak sapi. Selain itu, kebiasaan masyarakat aceh yang mengkonsumsi makanan dengan pendamping kerupuk *mulieng* atau

dikenal dengan emping melinjo. Bahan makanan melinjo juga terdapat pada masakan khas aceh lainnya yaitu kuah *pliek u*. Kebiasaan-kebiasaan makanan tersebut diduga menjadi salah satu penyebab tingginya penyakit *rheumatoid arthritis* di Aceh. Selain itu berdasarkan observasi, faktor usia menjadi penyebab terjadinya *rheumatoid arthritis* karena seiring bertambahnya usia terjadinya penurunan fungsi tubuh dan berpengaruh terhadap kesehatan. Berdasarkan wawancara kepada tenaga kesehatan di puskesmas diketahui bahwa pasien cenderung memiliki pengetahuan gizi terkait *rheumatoid arthritis* yang kurang. Beberapa penderita *rheumatoid arthritis* belum mengetahui tentang penyakit *rheumatoid arthritis* itu sendiri seperti penyebab hingga cara pencegahannya dan bahan makanan yang harus dihindari dan dibatasi oleh penderita *rheumatoid arthritis*. Selain itu, beberapa penderita *rheumatoid arthritis* masih beranggapan bahwa penyakit *rheumatoid arthritis* adalah penyakit yang wajar terjadi serta kurang mengetahui bahaya dari penyakit tersebut. Dari latar belakang itu, maka perlunya dilaksanakan penelitian berjudul “Hubungan Pengetahuan Gizi Terkait *Rheumatoid Arthritis* dan Asupan Makanan Sumber Purin Dengan Kejadian *Rheumatoid Arthritis* Di Wilayah Kerja Puskesmas Peureulak Timur”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini yakni:

1. Rendahnya pengetahuan gizi terkait *rheumatoid arthritis*.
2. Tingginya asupan makanan sumber purin pada masyarakat Aceh.
3. Tingginya kejadian penyakit *rheumatoid arthritis* di Aceh Timur.

4. Tingginya kejadian *rheumatoid arthritis* pada kelompok pralansia dan lansia.
5. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap bahayanya penyakit *rheumatoid arthritis*.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Supaya penelitian tidak meluas serta terfokus pada masalah yang dimaksud, maka peneliti membatasi ruang lingkup dari penelitian ini. Pada penelitian ini mengidentifikasi karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan besaran keluarga. Pengetahuan gizi terkait *rheumatoid arthritis*, asupan makanan yang dimaksud adalah asupan makanan sumber purin, kejadian *rheumatoid arthritis* yaitu pasien yang didiagnosis oleh dokter menderita *rheumatoid arthritis*, serta usia sampel dalam penelitian ini yaitu kelompok pralansia dan lansia yang berumur 45-70+ tahun.

### 1.4 Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah pada penelitian ini yakni:

1. Bagaimana gambaran karakteristik responden di wilayah kerja Puskesmas Peureulak Timur?
2. Bagaimana pengetahuan gizi terkait *rheumatoid arthritis* pada penderita *rheumatoid arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Peureulak Timur?
3. Bagaimana asupan makanan sumber purin pada penderita *rheumatoid arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Peureulak Timur?

4. Bagaimana kejadian *rheumatoid arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Peureulak Timur?
5. Apakah ada hubungan antara pengetahuan gizi terkait *rheumatoid arthritis* dengan kejadian *rheumatoid arthritis* di Wilayah Kerja Puskesmas Peureulak Timur?
6. Apakah ada hubungan antara asupan makanan sumber purin dengan kejadian *rheumatoid arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Peureulak Timur?
7. Apakah ada hubungan antara pengetahuan gizi terkait *rheumatoid arthritis* dan asupan makanan sumber purin dengan kejadian *rheumatoid arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Peureulak Timur?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan berdasarkan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran karakteristik responden di wilayah kerja Puskesmas Peureulak Timur.
2. Untuk mengetahui pengetahuan gizi terkait *rheumatoid arthritis* pada penderita *rheumatoid arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Peureulak Timur.
3. Untuk mengetahui asupan makanan sumber purin pada penderita *rheumatoid arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Peureulak Timur.
4. Untuk mengetahui kejadian *rheumatoid arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Peureulak Timur.

5. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan gizi terkait *rheumatoid arthritis* dengan kejadian *rheumatoid arthritis* di Wilayah Kerja Puskesmas Peureulak Timur.
6. Untuk mengetahui hubungan antara asupan makanan sumber purin dengan kejadian *rheumatoid arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Peureulak Timur.
7. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan gizi terkait *rheumatoid arthritis* dan asupan makanan sumber purin dengan kejadian *rheumatoid arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Peureulak Timur.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini semoga bisa menjadi sumber bacaan untuk ilmu gizi mengenai hubungan antara pengetahuan gizi terkait *rheumatoid arthritis* dan asupan makanan sumber purin dengan kejadian *rheumatoid arthritis*.

##### **1. Bagi subjek penelitian**

Penelitian ini bias memberi pengetahuan berupa informasi untuk penderita *rheumatoid arthritis* terkait hubungan antara pengetahuan gizi terkait *rheumatoid arthritis* dan asupan makanan sumber purin dengan kejadian *rheumatoid arthritis*. Sehingga penderita memiliki pengetahuan gizi yang baik dan memperhatikan asupan purin yang dikonsumsi dari makanan sumber purin.

## **2. Bagi pemerintah**

Penelitian ini bisa memberi bahan masukan dan gambaran untuk pemerintah daerah mengenai kejadian *rheumatoid arthritis* di wilayah kerja Puskesmas Peureulak Timur. Sehingga, pemerintah daerah dapat menentukan kebijakan dalam mengatasi permasalahan ini.

## **3. Bagi tenaga kesehatan**

Penelitian ini semoga bisa memberikan masukan dan menjadi pertimbangan untuk memberikan konseling pada penderita *rheumatoid arthritis* mengenai pengetahuan tentang penyakit *rheumatoid arthritis*, pengetahuan tentang gizi dan kaitannya dengan penyakit *rheumatoid arthritis*, serta mengenai asupan makanan sumber purin pada penderita *rheumatoid arthritis*.

## **4. Bagi peneliti selanjutnya**

Penelitian ini bias jadi referensi penelitian dimana berkaitan terhadap pengetahuan gizi terkait *rheumatoid arthritis* dan asupan makanan sumber purin dengan kejadian *rheumatoid arthritis*.